

BAB I PENDAHULUAN

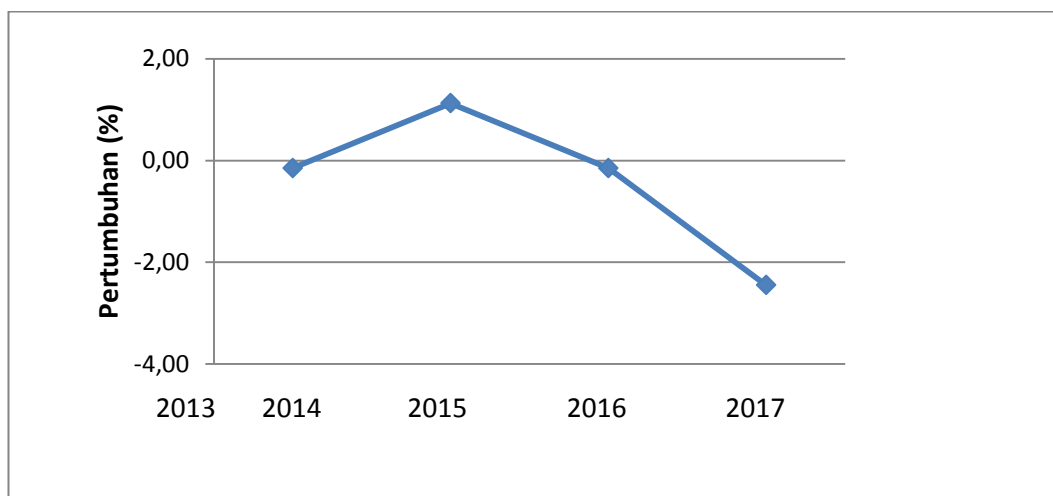
1.2 Latar Belakang

Pertanian memiliki beragam sub sektor pendukung, salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki potensi yang cukup besar karena kontribusinya terhadap PDB dari tahun ke tahun dengan rata-rata sebesar 3,59% dan merupakan urutan pertama di sektor pertanian, walaupun laju pertumbuhan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mengalami tren penurunan yang dapat dilihat pada Gambar 1.1. Kontribusi tersebut salah satunya dipicu dari naiknya produksi sejumlah komoditas tanaman perkebunan seperti kopi dan tebu.

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku Dirinci
Menurut Subsektor Periode 2013-2017

Sub Sektor Pertanian	Tahun					Rata-rata (%)
	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)	
Tanaman Pangan	3,48	3,25	3,45	3,43	3,22	3,37
Tanaman Hortikultura	1,44	1,52	1,51	1,51	1,44	1,48
Tanaman Perkebunan	3,75	3,77	3,52	3,46	3,47	3,59
Peternakan	1,55	1,58	1,60	1,62	1,57	1,58
Jasa Pertanian Dan Perburuan	0,20	0,19	0,20	0,20	0,19	0,20
Kehutanan Dan Penebangan Kayu	0,73	0,71	0,71	0,70	0,67	0,70
Perikanan	2,21	2,32	2,51	2,56	2,57	2,43
Jumlah	13,36	13,34	13,49	13,47	13,14	13,36
Pertumbuhan	-	-0,15	1,12	-0,15	-2,45	1,67

Sumber: Badan Pusat Statistik Dalam Angka 2018.



Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku Dirinci Menurut Subsektor Periode 2013-2017

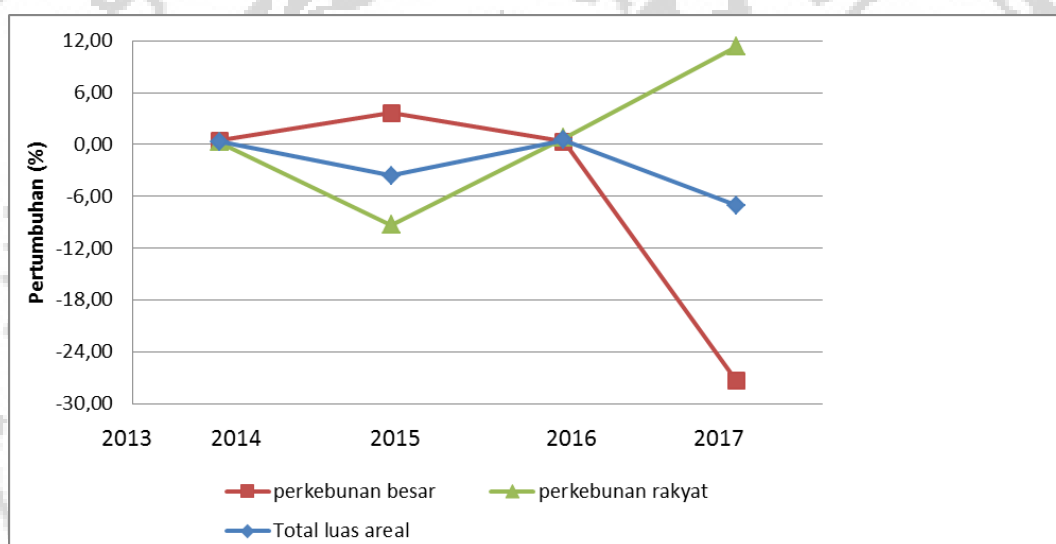
Tebu merupakan produk subsektor perkebunan yang digunakan sebagai bahan baku industri gula mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas areal tanaman tebu di Indonesia pada tahun 2013-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya dan rata-rata total luas areal sebesar 457.136 hektar, dengan rata-rata luas areal perkebunan besarnya sebesar 202.440 hektar dan perkebunan rakyat sebesar 254.320 hektar. Dari total luas areal tersebut Indonesia menghasilkan rata-rata total produksi sebesar 2.423.520 ton tebu dengan rata-rata produksi perkebunan besar sebesar 1.104.940 ton tebu dan rata-rata produksi perkebunan rakyat sebesar 1.318.580 ton tebu. Hal ini menunjukkan bahwa industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula karena nilai rata-rata total luas areal dan produksi perkebunan rakyat yang lebih tinggi dibandingkan perkebunan besar.

Tabel 1.2
Luas Areal Perkebunan Tebu Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Areal (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	466.641	-	2.551.026	-	5,47	-
2014	477.122	2,52	2.579.173	-1,10	5,41	-1,10
2015	445.560	-6,62	2.497.997	-3,15	5,61	-3,70
2016*)	444.220	-0,30	2.222.971	-11,01	5,00	-10,87
2017**)	452.138	1,78	2.465.450	10,91	5,45	9,00
Rata-rata	457.136	-0,58	2.463.323	-0,43	5,39	0,15

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2017).

Keterangan : *) Angka Sementara, **) Angka Estimasi.



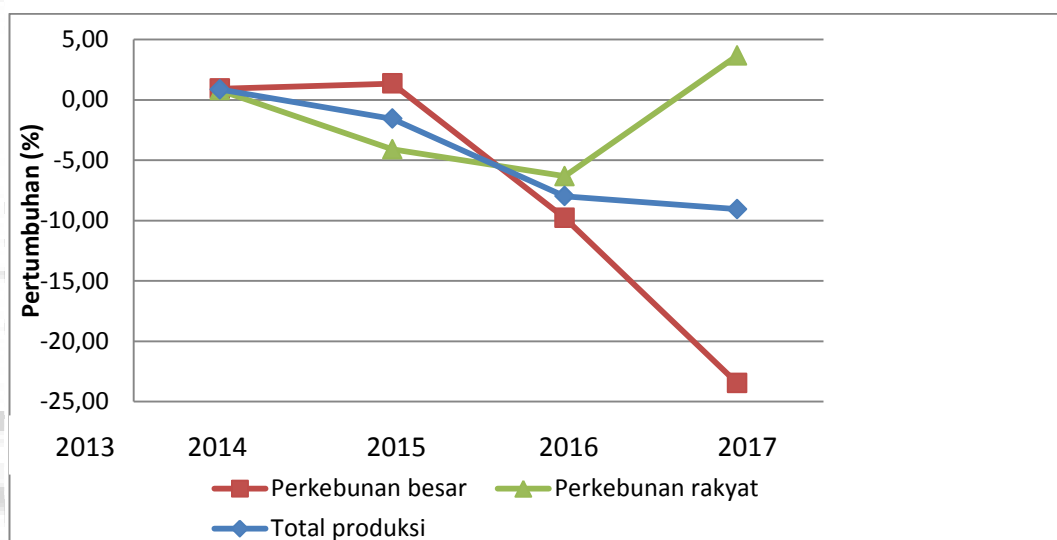
Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Luas Areal Perkebunan Tebu Indonesia
Tahun 2013-2017

Pada Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan total luas areal perkebunan tebu di Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -3,58% dari 0,36% di tahun 2014 dan naik kembali pada tahun 2016 sebesar 0,55%, kemudian turun kembali pada tahun 2017 sehingga rata-rata pertumbuhan total luas areal tebu menjadi -1,94%.

Tabel 1.3
Produksi Tebu Indonesia Tahun 2013 - 2017

Tahun	Produksi Perkebunan Tebu Indonesia					
	Perkebunan Besar (ton)	Pertumbuhan (%)	Perkebunan Rakyat (ton)	Pertumbuhan (%)	Total produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2013	1.185.300	-	1.368.200	-	2.553,5	-
2014	1.196.300	0,93	1.379.100	0,80	2.575,4	0,86
2015	1.212.400	1,31	1.322.500	-4,10	2.534,5	-1,59
2016	1.093.700	-9,76	1.238.800	-6,33	2.332,5	-7,97
2017	837.000	-23,47	1.284.300	3,67	2.121,3	-9,05
Rata-rata	1.104.940	-6,20	1.318.580	-1,19	2.423.520	-3,55

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018).



Gambar 1.3
Laju Pertumbuhan Produksi Tebu Indonesia
Tahun 2013-2017

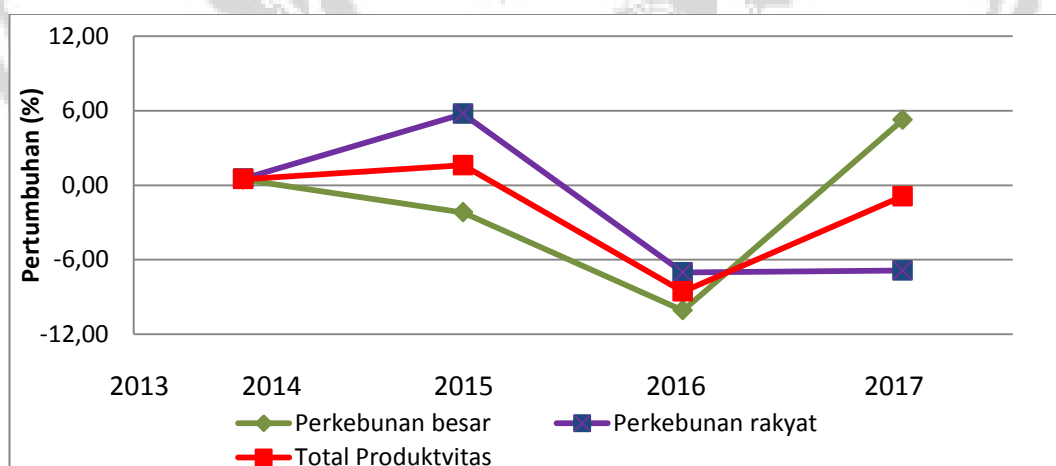
Pada Tabel 1.3 dan Gambar 1.3 menunjukkan pertumbuhan produksi tebu di Indonesia juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 turun sebesar 9,05% dari 0,86% di tahun 2014 sehingga rata-rata pertumbuhan produksi tebu menjadi -3,55%. Penurunan luas areal dan produksi tersebut menjadi jawaban kenapa industri gula di Indonesia tidak dapat mencukupi jumlah

permintaan gula, karena suplai bahan baku yang kurang untuk perindustrian gula sehingga harus impor dari negara lain untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. Terjadinya hal tersebut juga ditandai dengan menurunnya produktivitas tanaman tebu (dalam bentuk gula hablur) di Indonesia yang ditunjukkan pada Tabel dan Gambar 1.4. Dari tahun 2013 hingga 2017 produktivitas tanaman tebu Indonesia mengalami fluktuasi hingga mencapai rata-rata pertumbuhan produktivitas sebesar -1,86%.

Tabel 1.4
Produktivitas Tanaman Tebu Indonesia Tahun 2013 - 2017

Tahun	Produktivitas Tanaman Tebu Indonesia (Dalam Bentuk Gula Hablur)					
	Perkebunan Besar (ton/ha)	Pertumbuhan (%)	Perkebunan Rakyat (ton/ha)	Pertumbuhan (%)	Total produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	5,68	-	5,22	-	5,45	-
2014	5,70	0,45	5,24	0,53	5,47	0,37
2015	5,58	-2,20	5,55	5,75	5,56	1,65
2016	5,02	-10,08	5,16	-7,03	5,09	-8,45
2017	5,28	5,26	4,80	-6,87	5,04	-0,98
Rata-rata	5,45	-1,64	5,19	-1,91	5,32	-1,86

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018).



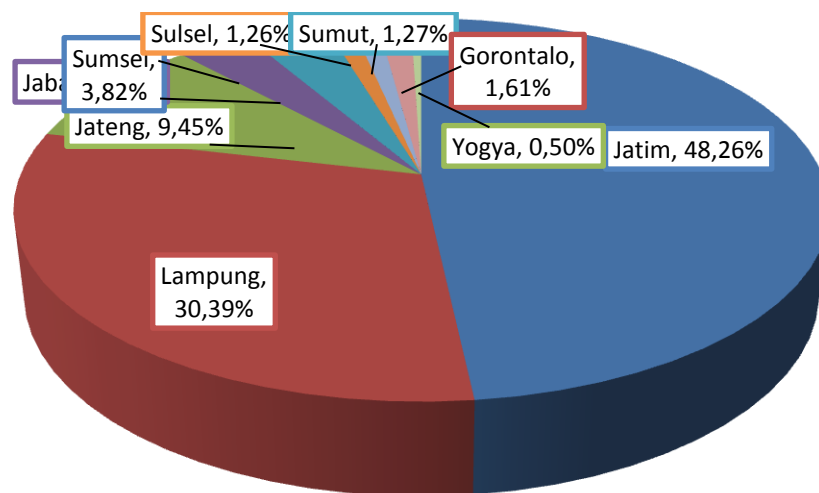
Gambar 1.4
Laju Pertumbuhan Produktivitas Tanaman Tebu Indonesia
Tahun 2013-2017

Namun saat ini Indonesia sedang mengalami kelebihan pasokan gula. Menurut Sekretaris Jenderal Andalan Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Nur Khabsyin penyebab pasokan gula nasional mengalami surplus karena beberapa hal pertama dari adanya sisa gula di tahun 2017 sebanyak 1 juta ton. Kemudian rembesan gula rafinasi atau gula untuk industri ke pasar konsumsi sebanyak 800 ribu ton serta ditambah dengan impor gula kristal putih sebanyak 2,1 juta ton. Sehingga total pasokan gula konsumsi tahun ini ada sebanyak 5,1 juta ton. Jumlah pasokan tersebut tidak berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan gula konsumsi sebanyak 2,8 juta ton. Sehingga mengakibatkan adanya surplus sebanyak 2,4 juta ton (Yasmin, 2018). Karena hal tersebut, perindustrian gula nasional dan petani lokal mengalami kerugian karena harus menekan harga gula bahkan sampai ada stok gula yang tidak terjual (tidak laku) di pasaran. Padahal untuk mengatasi masalah pasokan diatas dan untuk melindungi industri gula dalam negeri dari kompetisi dengan gula impor, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan pembatasan impor.

Pembatasan impor dilakukan dengan pembebanan tarif impor gula (Kepermenindag No. 230/MPP/Kep/6/1999), bea masuk (Kepmenkeu No.324/KMK.01/2002), pembatasan pelaku impor hanya pada importir gula produsen dan importir gula terdaftar (Kepermenindag No. 634/MPP/Kep/9/2002). Dengan demikian gula dari luar negeri yang masuk ke pasar domestik sedikit dan harganya mahal sehingga gula nasional mampu bersaing (Najmudinrohman, 2010). Namun dalam realisasinya tidak sesuai seperti yang diharapkan, pemerintah kurang tepat dalam memprediksi permintaan dan produksi yang akan

dihasilkan di periode berikutnya, pantas saja apabila terjadi surplus karena impor yang dilakukan pemerintah.

Upaya lain pemerintah dalam mengatasi jumlah suplai bahan baku tebu yang rendah untuk meningkatkan produksi gula nasional sebagai usaha memenuhi permintaan agar tidak bergantung pada impor yaitu dengan mendorong perusahaan industri gula untuk menjalin kemitraan dengan petani. Upaya kemitraan ini bertujuan memperluas lahan panen tebu untuk meningkatkan produksi gula.



Gambar 1.5
Provinsi Sentra Produksi Tebu di Indonesia, Rata-rata 2013-2017

Pada Gambar 1.5 Provinsi sentra produksi tebu di Indonesia pada tahun 2013-2017, adalah Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya dan pengolahan tebu di Indonesia khususnya tebu PR, belum menggunakan teknologi yang mampu mengoptimalkan input produksi. Dengan kondisi ini, maka Provinsi Jawa Timur dengan lahan panen tebu terluas selama periode tersebut merupakan produsen tebu terbesar di Indonesia. Dengan rata-rata produksi gula tebu sebesar

1,18 juta ton per tahun. Produksi ini berkontribusi 48,26% produksi tebu Indonesia per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

Tabel 1.5
Produksi Tebu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2013-2017

No	Kabupaten/Kota	Produksi Tebu (Ton)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Pacitan	-	-	-	-	-
2	Ponorogo	1.789	1.776	9.809	6.260	5.8332
3	Trenggalek	698	624	3.656	1.816	1.388
4	Tulungagung	985	5.947	29.802	32.126	31.698
5	Blitar	6.448	6.484	36.630	37.152	36.724
6	Kediri	23.747	26.133	163.921	144.363	143.519
7	Malang	44.317	44.317	277.489	221.205	218.361
8	Lumajang	12.504	12.550	70.481	100.885	100.041
9	Jember	6.495	7.578	44.296	47.218	46.374
10	Banyuwangi	324	517	2.615	30.503	29.659
11	Bondowoso	6.449	6.853	28.863	21.840	21.092
12	Situbondo	8.822	8.022	47.563	39.052	38.304
13	Probolinggo	3.662	4.212	17.953	19.015	18.267
14	Pasuruan	3.719	4.286	25.562	21.854	21.106
15	Sidoarjo	6.266	5.691	28.858	23.461	22.713
16	Mojokerto	10.563	8.850	51.814	51.165	48.417
17	Jombang	11.840	1.983	55.062	49.227	46.479
18	Nganjuk	4.131	3.841	24.232	17.950	17.202
19	Madiun	5.547	3.390	16.450	16.861	16.113
20	Magetan	7.862	7.935	47.876	42.156	41.408
21	Ngawi	6.566	6.566	32.556	31.568	30.820
22	Bojonegoro	1.671	1.886	9.832	8.786	8.369
23	Tuban	1.609	1.633	7.761	8.025	7.608
24	Lamongan	3.452	3.837	23.832	28.521	28.104
25	Gresik	2.134	2.160	9.811	10.750	10.333
26	Bangkalan	1.153	1.384	5.280	3.485	3.068
27	Sampang	837	1.423	6.689	7.622	7.205
28	Pamekasan	-	-	-	-	-
29	Sumenep	-	182	225	805	675
	Jawa Timur	205.805	218.706	1.092.208	1.035.157	1.010.447

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2018).

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur yang merupakan sentra produksi tebu pertama di Indonesia memiliki jumlah produksi tebu yang cenderung meningkat dari tahun 2013 hingga 2015 mencapai 1.092.208 dan pada tahun 2016 hingga 2017 produksi tebu menurun akan tetapi masih

tergolong tinggi. Produksi ini tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, namun lima Kabupaten dengan produksi terbesar adalah , Kediri, Malang, Lumajang, Mojokerto dan Jombang.

Septiawan (2003) meneliti tentang Pengaruh Penggunaan Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) Terhadap Pendapatan Petani Tebu (Studi Kasus di Wilayah Kerja KUD Sri Tanjung Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang) menyimpulkan bahwa ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya usahani tebu oleh petani KKPA dan non KKPA yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Nilai R/C ratio pada petani KKPA sebesar 3,44 dan petani non KKPA sebesar 2,18.

Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lumajang dimana Kabupaten Lumajang merupakan sentra produksi tebu ketiga di Provinsi Jawa Timur. Di Kecamatan Jatiroto terdapat salah satu pabrik gula yang berstatus milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PG. Djatiroto. PG. Djatiroto merupakan unit usaha PT. Perkebunan Nusantara XI yang mengelola 16 Pabrik Gula dimana PG. Djatiroto merupakan pabrik gula terbesar, baik dari kapasitas giling maupun luas areal kerjanya. Kapasitas giling PG. Djatiroto sebesar 8.000 tth (ton tebu per hari). Pengadaan bahan baku tebu dilakukan PG. Djatiroto melalui tebu milik sendiri (TS) dan kerjasama bagi hasil dengan petani tebu rakyat (TR) (PG. Djatiroto, 2015).

Bahan baku yang digunakan PG. Djatiroto dalam memproduksi gula berasal dari tebu rakyat (TR) dan tebu sendiri (TS). Tebu Rakyat (TR) merupakan tebu yang dibudidayakan oleh petani di lahannya sendiri sedangkan Tebu Sendiri (TS)

merupakan tebu yang dibudidayakan oleh pihak PG. Djatiroto di lahan Hak Guna Usaha (HGU). Pemenuhan kebutuhan bahan baku PG. Djatiroto dilakukan dengan cara bekerja sama dengan petani tebu rakyat melalui hubungan kemitraan. Pabrik gula membutuhkan pasokan tebu dari petani untuk memenuhi kapasitas giling yang besarnya 8.000 ton tebu per hari sedangkan petani membutuhkan tempat untuk memproses hasil usaha tani tebunya. Petani tebu di Kecamatan Jatiroto melakukan budidaya tebu dengan cara bermitra dengan PG. Djatiroto, akan tetapi tidak semua petani melakukan kemitraan dengan PG. Djatiroto. Kemitraan akan dilakukan oleh petani apabila memberikan dampak positif terhadap keuntungan usahatani tebu dan sebaliknya.

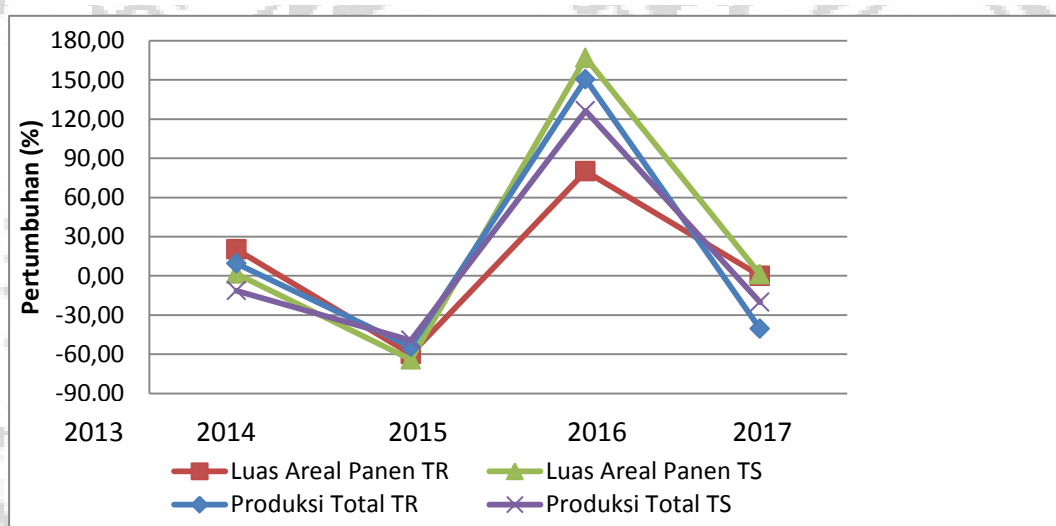
Keuntungan yang diperoleh petani tebu dalam bermitra dengan PG. Djatiroto selama ini yaitu mereka dapat mengakses kredit berupa biaya garap dan biaya terbang angkut serta mendapatkan pupuk bersubsidi yang harganya lebih murah. Penerimaan yang didapatkan petani tebu bermitra berupa 90% hasil gula yang dipasarkan melalui sistem lelang kepada investor, 10% natura yang kemudian dijual kepada pedagang besar, penerimaan tetes, dan penerimaan *profit sharing* ketika terdapat selisih antara harga lelang dengan harga gula talangan. Sedangkan petani tebu yang tidak bermitra mengusahakan tebunya tanpa ada bantuan kredit dan hanya memperoleh penerimaan dari penjualan tebu kepada tengkulak tanpa ada penerimaan tambahan seperti petani bermitra.

Bahan baku yang digunakan PG. Djatiroto dalam memproduksi gula berasal dari tebu rakyat (TR) dan tebu sendiri (TS). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Pertumbuhan Luas Areal Panen dan Produksi Total Tebu PG. Djatiroto Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Areal Panen (ha)				Produksi Total Tebu (ton)			
	TR	Per-tumbuhan (%)	TS	Per-tumbuhan (%)	TR	Per-tumbuhan (%)	TS	Per-tumbuhan (%)
2013	6.047	-	5.164	-	506.742	-	460.971	-
2014	7.270	20,22	5.251	1,68	555.053	9,53	408.461	-11,39
2015	2.918	-59,87	1.888	-64,05	253.430	-54,34	207.029	-49,31
2016	5.254	80,08	5.038	166,90	634.824	150,49	468.766	126,43
2017	5.258	0,08	5.097	1,18	377.498	-40,53	374.292	-20,15
Rata-rata	5.349	8,10	4.487	21,14	465.509	13,03	383.904	9,11

Sumber: PG.Djatiroto



Gambar 1.6
Laju Pertumbuhan Luas Areal Panen dan Produksi Total Tebu PG. Djatiroto Tahun 2013-2017

Tabel 1.6 dan Gambar 1.6 menunjukkan pertumbuhan luas areal panen dan produksi total tebu PG. Djatiroto selama periode 2013-2017, kepemilikan lahan berasal dari tebu rakyat (TR) dan tebu sendiri (TS). Berdasarkan tabel tersebut pertumbuhan luas areal panen PG. Djatiroto baik TR maupun TS mengalami fluktuasi, luas areal panen TR dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 59,87% dari 20,22% begitu pula dengan luas areal panen TS

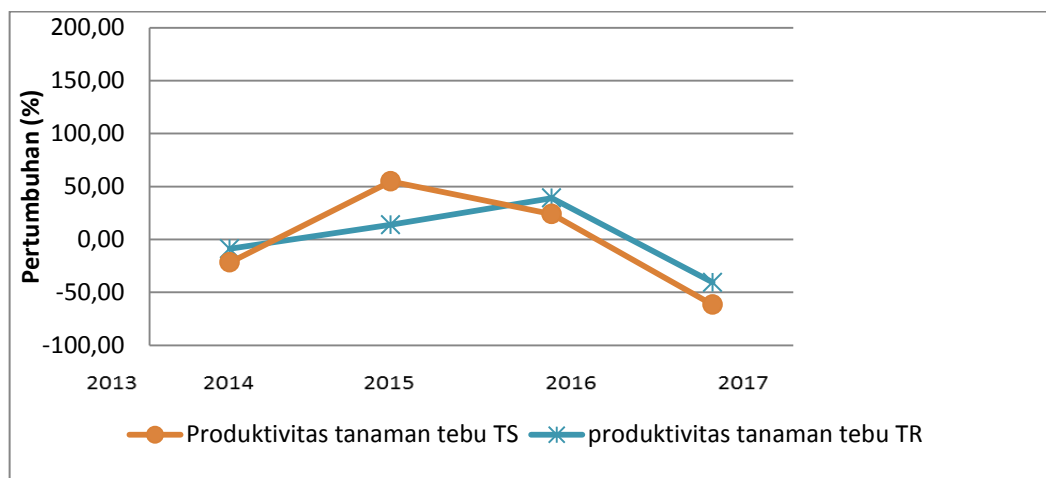
yang mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu sebesar 64,05% dari 1,68% kemudian ditahun berikutnya yakni tahun 2016 dan tahun 2017 pertumbuhan luas areal panen keduanya mengalami peningkatan dan dari tabel tersebut menunjukkan rata-rata luas areal panen TR lebih besar daripada luas areal TS.

Tabel 1.6 dan Gambar 1.6 juga menunjukkan pertumbuhan hasil produksi total tebu baik TR maupun TS pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 hingga 2017 rata-rata pertumbuhan produksi total tebu TR lebih besar daripada rata-rata pertumbuhan produksi total tebu TS. Luas areal panen dan total produksi tebu TR yang cenderung lebih besar daripada TS selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2013 hingga tahun 2017 disebabkan karena minat petani tebu dalam berusahatani tebu di Kecamatan Jatiroto semakin meningkat, hal tersebut dikarenakan petani berfikir bahwa usahatani tebu lebih menguntungkan dibanding dengan usahatani yang lain apalagi dengan adanya pabrik gula yang berdiri didaerah tempat tinggal petani serta mereka berfikir pemeliharaan tanaman tebu lebih mudah daripada tanaman lainnya.

Tabel 1.7
Pertumbuhan Produktivitas Tanaman Tebu PG. Djatiroto Tahun 2013-2017

Tahun	Produktivitas Tebu (ton/ha)			
	TR	Pertumbuhan (%)	TS	Pertumbuhan (%)
2013	83,80	-	89,27	-
2014	76,35	-8,89	77,79	-12,85
2015	86,86	13,77	109,68	40,99
2016	120,83	39,10	93,05	-15,17
2017	71,80	-40,58	73,43	-21,09
Rata-rata	87,93	0,85	88,64	-2,03

Sumber: PG.Djatiroto (2018).



Gambar 1.7

Laju Pertumbuhan Produktivitas Tanaman Tebu PG. Djatiroto Tahun 2013-2017

Tabel 1.7 dan Gambar 1.7 menunjukkan pertumbuhan produktivitas tanaman tebu TR dan TS dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 hingga 2017 rata-rata pertumbuhan produktivitas tanaman tebu TR sebesar 0,85% dan tanaman tebu TS sebesar -2,03%, nilai tersebut menunjukkan produktivitas tanaman tebu TR lebih besar daripada rata-rata pertumbuhan produktivitas tanaman tebu TS.

Produktivitas tanaman tebu rakyat yang lebih besar daripada tebu sendiri pada tahun 2013 hingga 2017 antara petani dan PG akan terjadi hubungan saling ketergantungan. PG. Djatiroto yang memiliki kapasitas giling 8.000 ton tebu per hari memerlukan pasokan tebu rakyat untuk memenuhi kapasitas gilingnya, hubungan saling ketergantungan tersebut dapat diatasi dengan melakukan kemitraan.

Pola kemitraan yang banyak dilaksanakan oleh pabrik gula dengan petani tebu di Indonesia menurut sumardjo (2004) dapat berupa pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, pola waralaba dan

pola operasional agribisnis. Masing-masing pola kemitraan yang dijalankan di Indonesia tersebut mempunyai kendala dalam pelaksanaannya.

Kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan kemitraan yaitu penyimpangan dari perjanjian yang telah disepakati seperti adanya kewajiban yang tidak dipenuhi oleh pihak yang bermitra. Kendala lain yang terjadi dalam kemitraan menurut Ekawati (2013) adalah kurangnya etika bisnis yang diterapkan dalam pelaksanaan kemitraan sehingga kemitraan tersebut akan menjadi rapuh dan menyebabkan kemitraan tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini menjadikan kedudukan usaha kecil di pihak yang lemah dan usaha menengah dan besar sangat dominan cenderung mengeksploitasi yang kecil.

Penelitian terdahulu mengenai kepuasan petani mitra terhadap kemitraan dengan PG. Pakis Baru oleh Ekawati (2013) menunjukkan hasil bahwa masih banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kemitraan di Pabrik Gula Pakis Baru seperti penyimpangan dari segi petani yaitu adanya petani yang masih menjual tebu hasil produksinya ke PG lain dengan alasan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penyimpangan lain yang dilakukan petani tebu mitra adalah berkaitan dengan tebu yang diserahkan oleh petani mitra kepada PG Pakis Baru, masih banyak dijumpai petani mitra yang menyerahkan hasil tebunya dengan kondisi yang masih kotor seperti masih terdapat tanah pada akarnya serta kesegarannya yang kurang diperhatikan oleh petani mitra. Sedangkan penyimpangan dari segi PG Pakis Baru terhadap pelaksanaan kemitraan adalah dari kurangnya respon dan perhatian dari PG Pakis Baru kepada petani tebu mitra serta penyimpangan terhadap perhitungan rendemen yang kurang transparan

dalam pelaksanaannya sehingga petani hanya mampu menerima hasil sesuai dengan yang diputuskan oleh pihak PG.

Berdasarkan latar belakang diatas, hal yang menarik untuk dikaji adalah mengetahui perbedaan tingkat produktivitas, keuntungan dan efisiensi tingkat penggunaan biaya antara petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, dan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat untuk mengetahui apakah status kemitraan berdampak terhadap keuntungan usahatani tebu di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, serta ingin mengetahui bagaimanakah proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu dengan PG. Djatiroto untuk mengetahui apakah kerjasama PG. Djatiroto dengan petani mitra berjalan dengan baik tanpa adanya penyimpangan yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkat produktivitas petani mitra dan non mitra dalam usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang?
2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra dalam usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang?
3. Apakah ada perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya petani mitra dan non mitra dalam usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang?

4. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang?
5. Bagaimanakah proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengukur dan membandingkan tingkat produktivitas petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengukur dan membandingkan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mengukur dan membandingkan tingkat efiseinsi penggunaan biaya petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.
4. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.
5. Untuk mengetahui proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan mengenai usahatani tebu.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemilik usaha dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan usahatani serta pentingnya kemitraan bagi petani tebu yang berada di wilayah Kecamatan Jatiroto.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan bagi PG. Djatiroto untuk meningkatkan kualitas kemitraan yang lebih baik.
4. Bagi peneliti kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan dan pengalaman ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang bias dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
5. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.